

**FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN KEBAKARAN BERDASARKAN  
PERSEPSI MASYARAKAT DI KELURAHAN MELAYU  
KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH**

**Oleh:**

Yunita Adilla<sup>1</sup>, Sidharta Adyatma<sup>2</sup>, Deasy Arisanty<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Faktor penyebab kerentanan kebakaran berdasarkan persepsi masyarakat di kelurahan melayu kecamatan banjarmasin tengah kota banjarmasin”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kerentanan kebakaran berdasarkan persepsi masyarakat di kelurahan melayu kecamatan banjarmasin tengah kota banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Melayu yang tinggal di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Besarnya sampel adalah 336 kepala keluarga yang dijadikan sebagai responden. Teknik yang digunakan adalah teknik acak sederhana (random sampling). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian seperti BPBDK, Kantor Kelurahan Melayu dan BPS. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis persentase dan kelas Interval.

Hasil Penelitian ini adalah Pemasangan Instalasi Listrik termasuk kedalam kriteria tinggi dengan persentase 94,05%, Penggunaan Kompor termasuk kedalam kriteria rendah dengan persentase 50,30%, Penggunaan Alat Penerangan termasuk kedalam kriteria rendah dengan persentase 80,95%, Penggunaan Obat Nyamuk Bakar termasuk kedalam kriteria rendah dengan persentase 82,14%, Jarak bangunan samping kiri paling banyak sangat rapat/menempel dengan persentase 44,94%, Jarak bangunan samping kanan paling banyak rapat dengan persentase 48,51%, Jarak belakang paling banyak rapat dengan persentase 51,49%, Jenis tembok bangunan paling banyak papan/kasibut dengan persentase 95,83%, Jenis lantai bangunan paling banyak papan/kayu dengan persentase 93,45%, Jenis atap bangunan paling banyak seng/abses dengan persentase 64,29%.

**Kata Kunci:** Faktor, Kerentanan, Kebakaran

**I. PENDAHULUAN**

Bencana dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non-alam yaitu faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Peristiwa bencana diantaranya dapat

berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran.

Kebakaran termasuk ke dalam salah satu bencana, kebakaran yaitu suatu bencana malapetaka atau musibah yang ditimbulkan oleh api yang tidak diharapkan/tidak dibutuhkan, sukar dikuasai dan merugikan. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa disebabkan oleh manusia secara langsung maupun tidak langsung atau dapat disebabkan oleh alam. Api yang dapat memicu kebakaran juga memiliki berbagai sumber penyalaaan, tidak hanya berasal dari sumber api secara langsung tetapi sumber api dapat disebabkan dari berbagai kegiatan manusia yang secara tidak langsung dapat menimbulkan api (Seri LPPS, 2001). Kebakaran yang disebabkan oleh faktor alam yaitu petir, gempa bumi, letusan gunung berapi dan kekeringan, sedangkan kebakaran yang disebabkan oleh faktor manusia biasanya disebabkan akibat kelalaian diantaranya adalah pemasangan instalasi listrik yang tidak sempurna, penggunaan peralatan memasak, perilaku manusia seperti menyalakan api untuk penerangan ditempat penyimpanan bahan bakar (bensin) yang mudah terbakar, menempatkan obat nyamuk, lilin, lampu teplok yang sedang menyala ditempat yang mudah terbakar, serta penggunaan peralatan listrik yang berlebihan melampaui beban yang aman (Ramli, 2010).

Kota Banjarmasin memiliki luas wilayah 98,46 km<sup>2</sup> dan merupakan salah satu kawasan perkotaan yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi diantara 13 Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu 666.223 jiwa. Kota Banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah dan Banjarmasin Utara. Kecamatan Banjarmasin Tengah merupakan kecamatan yang rentan terhadap kejadian kebakaran, karena kecamatan ini memiliki angka kejadian kebakaran paling tinggi diantara 4 kecamatan lainnya (BPBDK Kota Banjarmasin, 2014).

Kelurahan Melayu di Kecamatan Banjarmasin Tengah dalam kurun tiga tahun terakhir memiliki jumlah kebakaran yang tinggi. Luas wilayah Kelurahan Melayu adalah 1,30 km<sup>2</sup> dan penduduknya berjumlah 9.006 jiwa (BPS Kota Banjarmasin, 2014), dengan jumlah penduduk tersebut membuat Kelurahan Melayu menjadi salah satu kelurahan yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi sehingga tingkat aktifitas penduduknya juga tinggi sehingga rentan terhadap kejadian kebakaran. Berikut data kebakaran per kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Tengah.

**Tabel 1. Data Jumlah Kebakaran per Kelurahan Kecamatan Banjarmasin Tengah Tahun 2012-2014.**

No	Kelurahan	Jumlah Kebakaran			Jumlah
		2012	2013	2014	
1	Kelayan Luar	-	3	1	4
2	Kertak Baru Ilir	3	-	2	5
3	Mawar	1	1	2	4
4	Teluk Dalam	6	4	5	15
5	Kertak Baru Ulu	1	3	1	5
6	Pekapuran Laut	1	3	2	6

7	Sungai Baru	4	2	1	7
8	Gadang	2	2	1	5
9	Antasan Besar	5	-	1	6
10	Pasar Lama	4	-	4	8
11	Seberang Mesjid	-	-	-	0
<b>12</b>	<b>Melayu</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>12</b>

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana dan Kebakaran, 2015.

Tingginya aktifitas penduduk di Kelurahan Melayu membuat peluang terjadinya kebakaran di kelurahan ini semakin besar sehingga Kelurahan Melayu menjadi rentan terhadap bencana kebakaran, maka penelitian ini berjudul “**Faktor Penyebab Kerentanan Kebakaran Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin**”.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kerentanan

Kerentanan (*Vulnerability*) adalah kondisi atau karakteristik bangunan yang secara fisik, teknis, arsitektur, lokasi dan lingkungan sekitarnya menyebabkan mempunyai kemampuan rendah dalam menghadapi bahaya kebakaran. Ciri-ciri permukiman yang rentan terjadi kebakaran adalah jarak bangunan yang sangat rapat, jenis bangunan yang mudah terbakar (Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2012 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran).

### 2. Kebakaran

Kebakaran merupakan suatu bencana malapetaka atau musibah yang ditimbulkan oleh api yang tidak diharapkan / tidak dibutuhkan sukar dikuasai dan merugikan (Seri LPPS, 2001).

### 3. Faktor Penyebab Kebakaran

Masalah kebakaran di lingkungan permukiman dan perumahan sangat kompleks. Penyebabnya sangat beragam karena menyangkut masyarakat umum yang berjumlah jutaan di berbagai wilayah di Indonesia. Penyebab kebakaran permukiman diantaranya adalah :

#### a. Instalasi listrik

Kebakaran yang sering terjadi di pemukiman disebabkan oleh instalasi listrik karena pemasangan instalasi yang tidak sempurna, penggunaan alat atau instalasi yang tidak standar atau kurang aman, penggunaan listrik dengan cara tidak aman, serta penggunaan peralatan yang tidak baik atau rusak.

#### b. Peralatan memasak

Penyebab kebakaran yang potensial di lingkungan rumah adalah dari alat masak, baik gas, kompor minyak tanah maupun listrik. Banyak pengguna gas LPG yang kurang paham cara penggunaan gas yang aman,

#### c. Perilaku Penghuni

Kebakaran di permukiman juga sering terjadi karena perilaku penghuni, misalnya menyalakan api untuk penerangan ditempat penyimpanan bahan bakar (bensin) yang mudah terbakar, menempatkan obat nyamuk, lilin, lampu teplok yang sedang menyala ditempat yang mudah terbakar, atau menggunakan peralatan listrik berlebihan melampaui beban yang aman (Ramli, 2010).

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, sedangkan kuantitatif yaitu suatu metode yang mencari atau menjelaskan pengaruh dari variabel yang diteliti, dimana ada pengaruh atau tidak, berkorelasi positif atau negatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono, 2007). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana variasi pada salah satu faktor yang berkaitan dengan variasi pada faktor lain, sehingga berbagai masalah dalam penelitian ini akan dapat terungkap jelas pengaruhnya.

#### **A. Pemilihan Daerah Penelitian**

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah. Hal-hal yang menjadi pertimbangan pemilihan objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Banjarmasin Tengah menurut data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana dan Kebakaran (BPBDK) Kota Banjarmasin merupakan kecamatan yang paling sering terjadi kebakaran.
2. Kelurahan Melayu dari tahun 2012-2014 merupakan salah satu kelurahan yang memiliki jumlah kebakaran yang tinggi menurut data dari BPBDK Kota Banjarmasin.
3. Kelurahan Melayu belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang kerentanan kebakaran.

#### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2013). Berdasarkan definisi itu, maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) Kelurahan Melayu yang berjumlah 2.667 Kepala Keluarga (KK).

##### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang

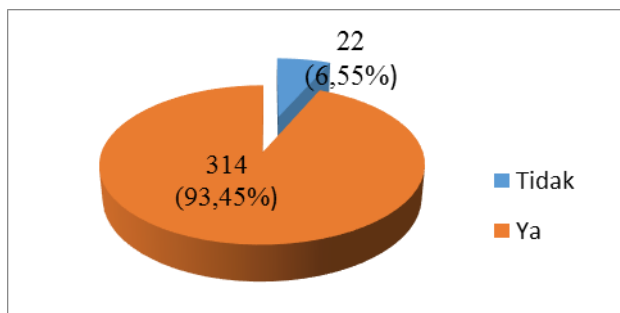
ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2010). teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Random Sampling*, diketahui bahwa dengan jumlah populasi 2.667 Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Melayu setelah ditarik sampel menjadi 336 Kepala Keluarga (KK).

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Pemasangan Instalasi Listrik

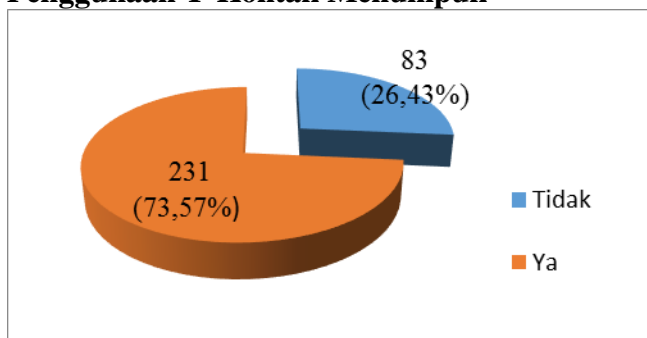
Instalasi rumah atau domestik adalah instalasi listrik dengan tegangan ke bumi 300 Volt untuk rumah tinggal, toko, ruang kantor, hotel dan sebagainya serta digunakan untuk penerangan dan keperluan rumah tangga. Alat-alat rumah tangga yang dimaksud adalah peralatan atau perabot rumah tangga yang bekerjanya memerlukan tenaga listrik. Misalnya: setrika listrik, kompor listrik, radio, televisi, alat pemanggang roti dan lain sebagainya (Pesyaratan Umum Instalasi Listrik, 2000).

##### 1) Penggunaan T-Kontak



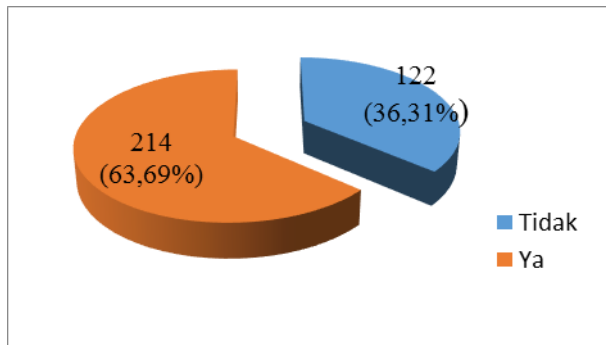
Gambar 1. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan T-Kontak

##### 2) Penggunaan T-Kontak Menumpuk



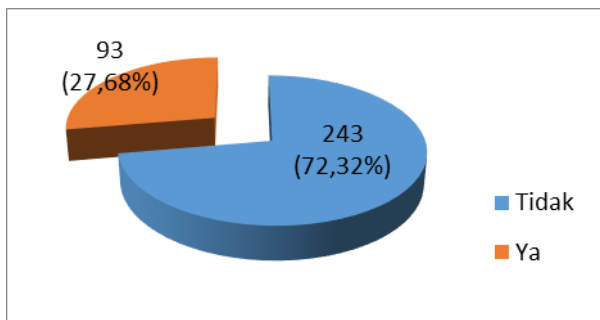
**Gambar 2. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan T-Kontak (menumpuk)**

**3) Penggunaan Peralatan Listrik secara Terus-Menerus**



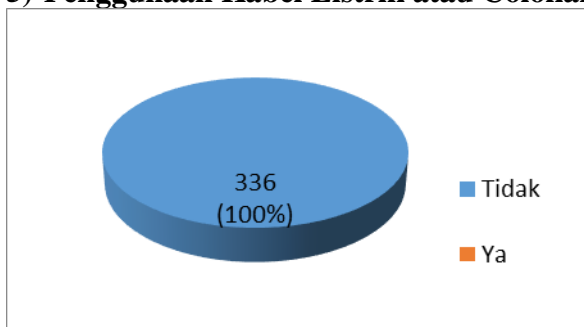
**Gambar 3. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Peralatan Listrik Secara Terus-Menerus**

**4) Penggunaan Kabel Listrik yang Bersambung dengan Isolasi**



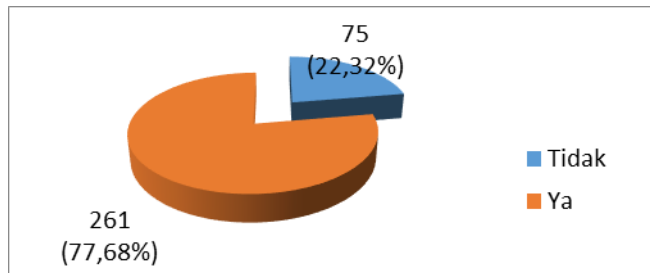
**Gambar 4. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Kabel Listrik yang Bersambung dengan Isolasi**

**5) Penggunaan Kabel Listrik atau Colokan Listrik yang Terbakar**



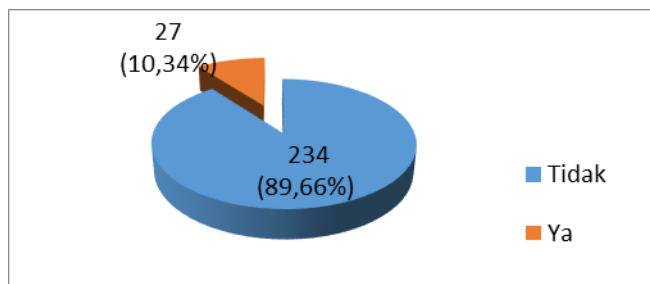
**Gambar 5. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Kabel Listrik atau Colokan Listrik yang Terbakar**

**6) Rumah yang terdapat Tikus**



**Gambar 6. Grafik Jumlah Responden yang Rumahnya terdapat Tikus**

**7) Kabel Listrik Terkelupas akibat Gigitan dari Tikus**

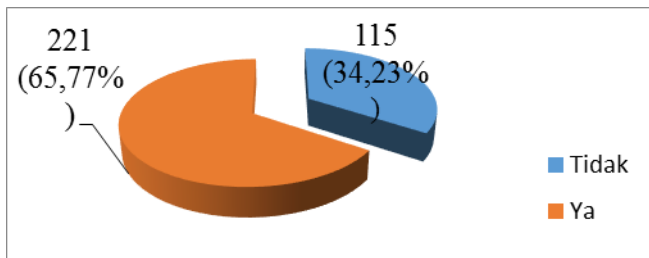


**Gambar 7. Grafik Jumlah Responden yang Kabel Listriknya Terkelupas Akibat Gigitan dari Tikus**

**b. Penggunaan Peralatan Memasak**

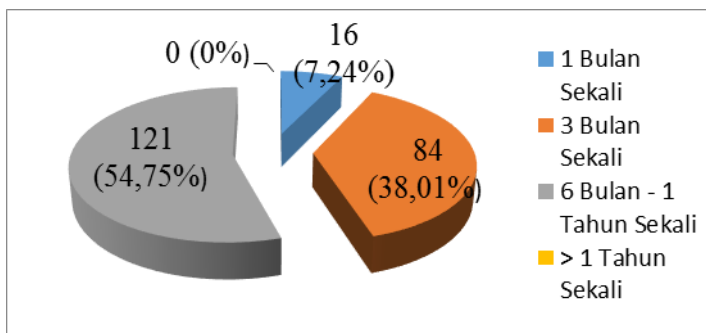
Kompore adalah alat masak yang menghasilkan panas tinggi. Kompore mempunyai ruang tertutup atau terisolasi dari luar sebagai tempat bahan bakar, diproses untuk memberikan pemanasan bagi barang-barang yang diletakkan di atasnya. Kompore diperkenalkan sejak masa kolonial, sehingga menggunakan bahan bakar cair (terutama minyak tanah atau spiritus bakar), gas (bentuk padatan cair LPG atau lewat pipa saluran) atau elemen pemanas (dengan daya listrik). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kompore>, online, diakses 27 April 2016).

**1) Penggunaan Kompore Minyak**



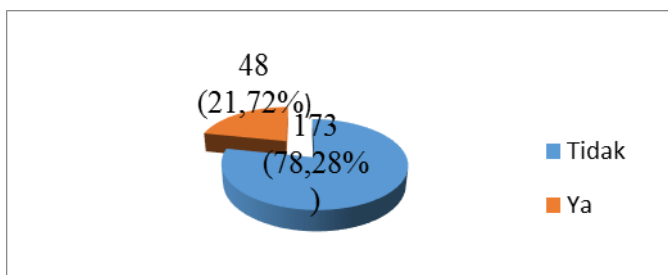
**Gambar 8. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Kompor Minyak**

**2) Penggantian Sumbu Kompor Minyak**



**Gambar 9. Grafik Jumlah Responden yang Mengganti Sumbu Kompor Minyak**

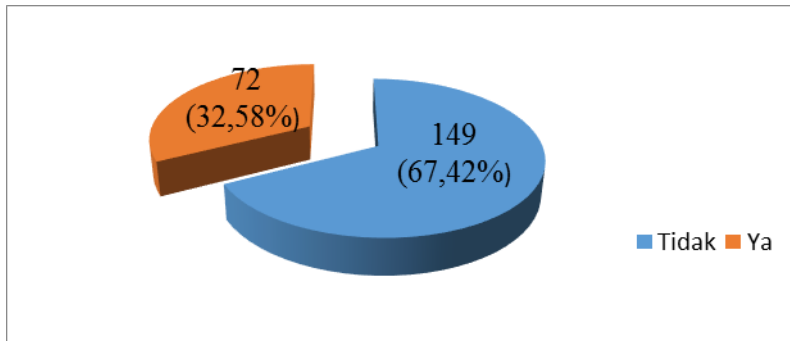
**3) Meninggalkan Kompor Minyak saat Memasak**



**Gambar 10. Grafik Jumlah Responden yang Meninggalkan Kompor Minyak saat Memasak**

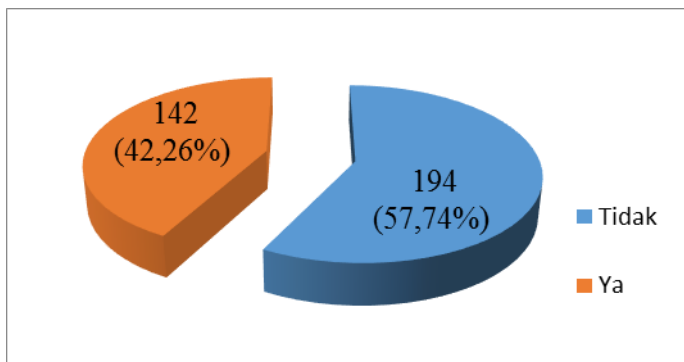
**4) Penggunaan Kompor Minyak Terlalu Lama Berjam-jam bahkan Sehari-hari**





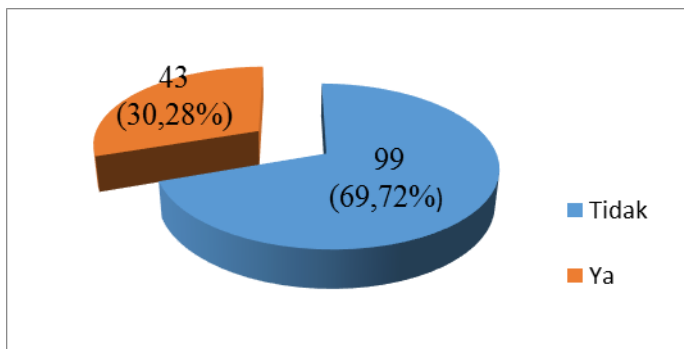
**Gambar 11. Grafik Jumlah Responden Tentang Penggunaan Kompor Minyak Terlalu Lama Berjam-jam bahkan Sehari-hari.**

**5) Penggunaan Kompor Gas**



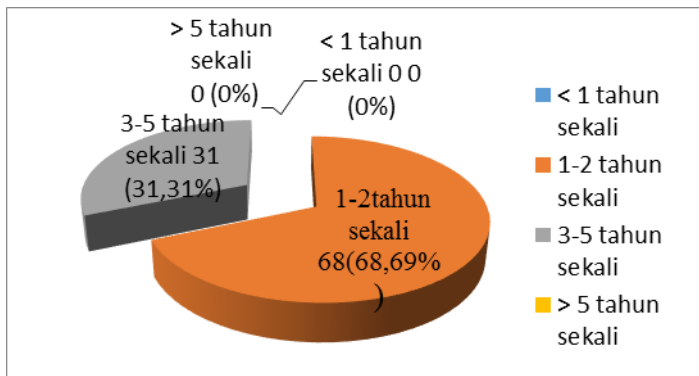
**Gambar 12. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Kompor Gas**

**6) Tidak Merawat atau Tidak Mengganti Regulator/Selang Kompor Gas**



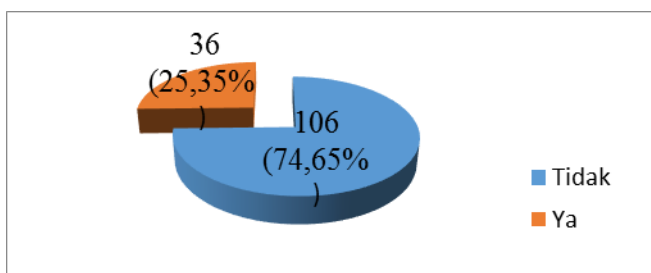
**Gambar 13. Grafik Jumlah Responden Tentang Tidak Merawat atau Tidak Mengganti Regulator/Selang Kompor Gas**

**7) Penggantian Regulator Kompor Gas**



**Gambar 14. Grafik Jumlah Responden Tentang Penggantian Regulator Kompor Gas**

#### 8) Penggunaan Kompor Gas Terlalu Lama Berjam-jam bahkan Sehari-hari

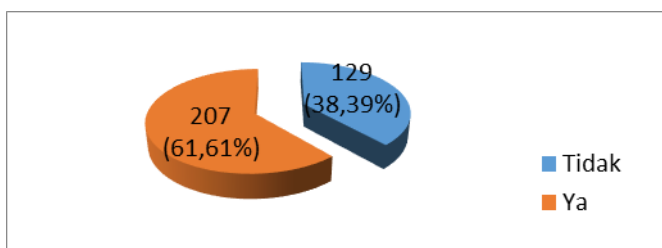


**Gambar 15. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Kompor Gas Terlalu Lama Berjam-jam bahkan Sehari-hari**

#### c. Penggunaan Alat Penerangan saat Listrik Padam

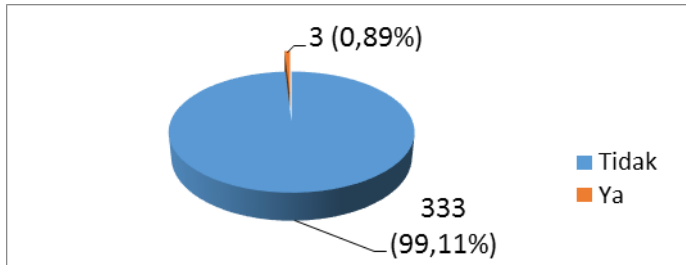
Mati listrik adalah sebuah keadaan ketiadaan penyediaan listrik di sebuah wilayah. Penyebab teknis dapat berupa kerusakan di Gardu listrik, kerusakan jaringan kabel atau bagian lain dari sistem distribusi, sebuah sirkuit pendek (korsleting), atau kelebihan muatan ([https://id.wikipedia.org/wiki/Mati listrik](https://id.wikipedia.org/wiki/Mati_listrik), online, diakses 27 April 2016).

#### 1) Penggunaan Lampu Emergensi



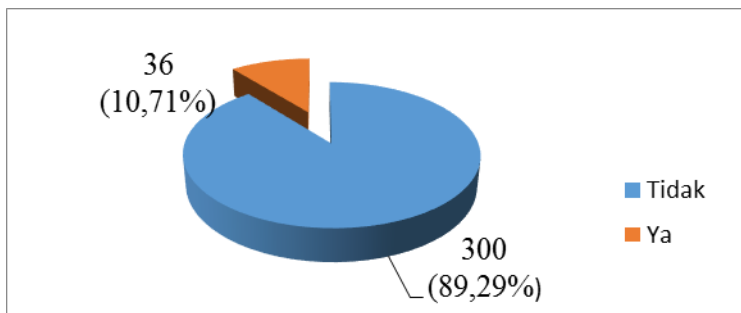
**Gambar 16. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Lampu Emergensi**

**2) Penggunaan Genset**



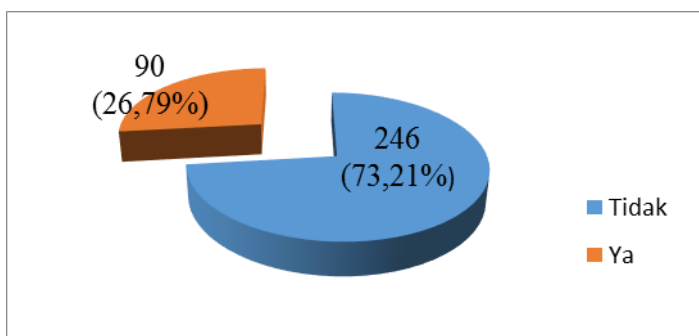
**Gambar 17. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Lampu Genset.**

**3) Penggunaan Lampu Teplok**



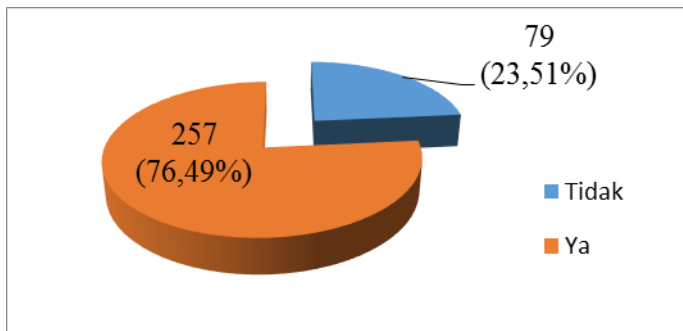
**Gambar 18. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Lampu Teplok atau Lampu Semprong**

**4) Penggunaan Lilin**



**Gambar 19. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Lilin**

**d. Penggunaan Obat Nyamuk Bakar**

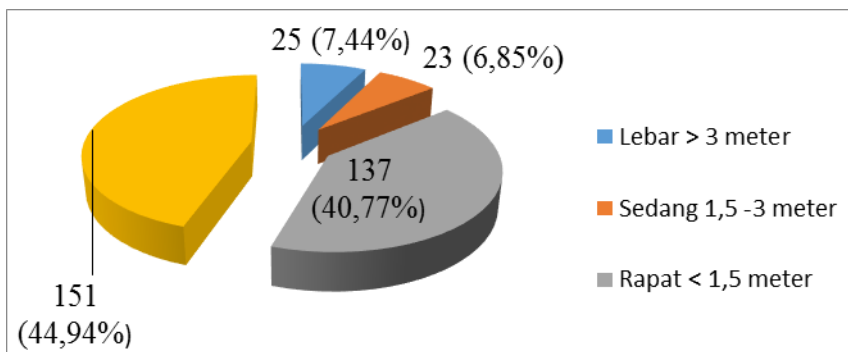


**Gambar 20. Grafik Jumlah Responden yang Menggunakan Obat Nyamuk Bakar**

**e. Jarak Antar Rumah**

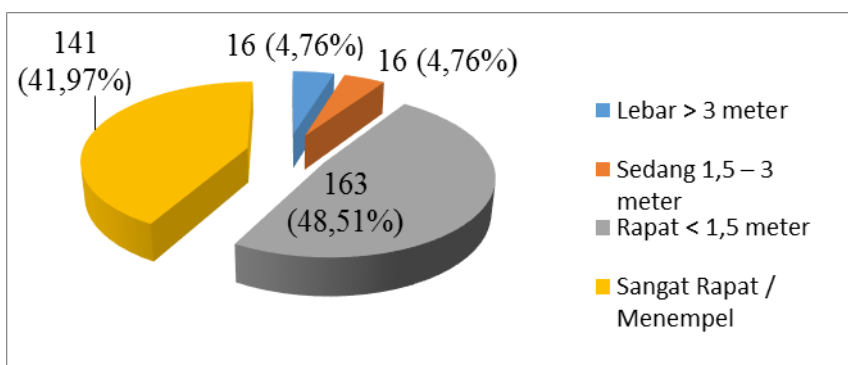
Jarak antar bangunan merupakan jarak antar satu rumah dengan rumah yang lainnya. Kategori jarak lebar yaitu lebih dari 3 meter, kategori jarak sedang yaitu antara 1,5 meter sampai 3 meter, sedang kategori jarak rapat yaitu kurang dari 1,5 meter, sangat rapat yaitu menempel atau tidak ada jarak.

**1) Jarak samping kiri bangunan**



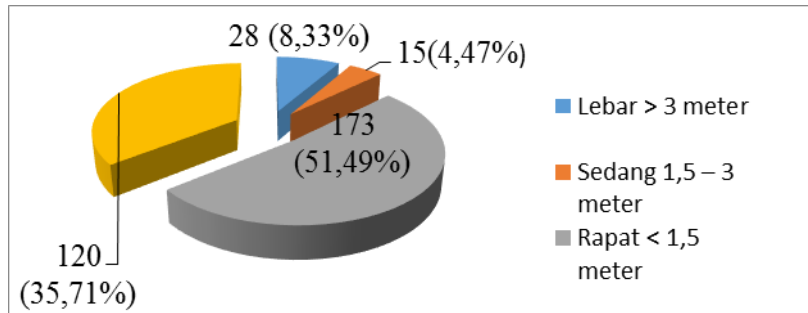
**Gambar 21. Grafik Jarak Samping Kiri Bangunan Responden**

**2) Jarak samping kanan bangunan**



**Gambar 22. Grafik Jarak Samping Kanan Bangunan Responden**

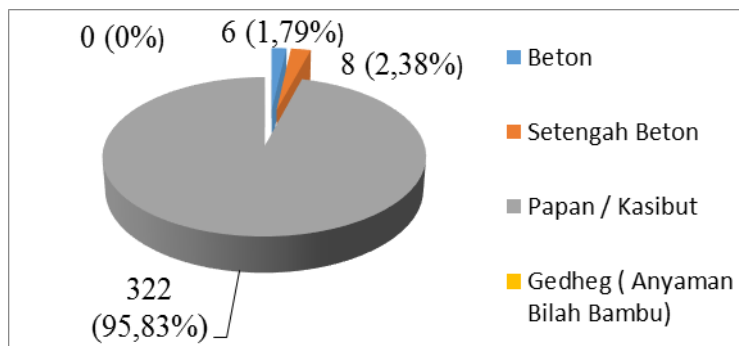
**3) Jarak Belakang Bangunan**



**Gambar 23. Grafik Jarak Belakang Bangunan Responden**

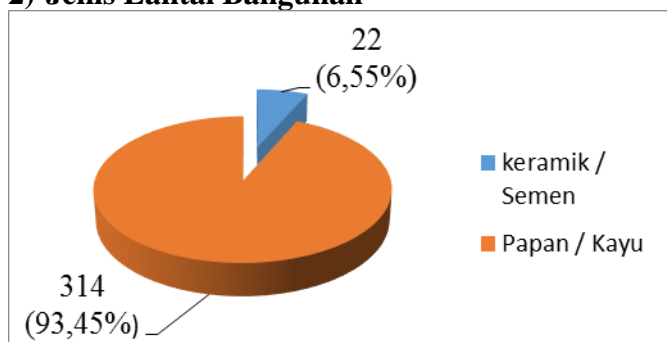
**f. Jenis Bangunan**

**1) Jenis Tembok Bangunan**



**Gambar 24. Grafik Jenis Tembok Bangunan Responden**

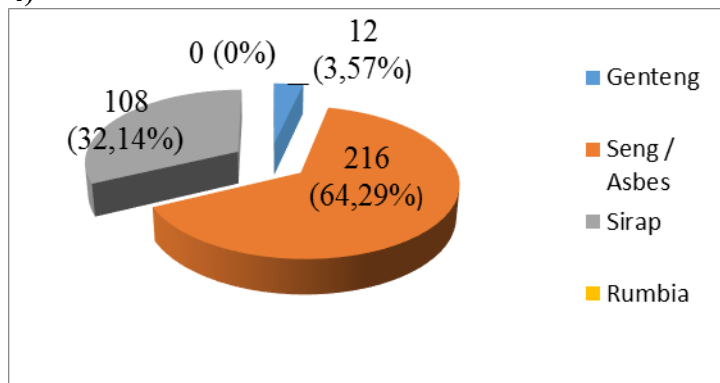
**2) Jenis Lantai Bangunan**



**Gambar 25. Grafik Jenis Lantai Bangunan Responden**

**3) Jenis Atap Bangunan responden**

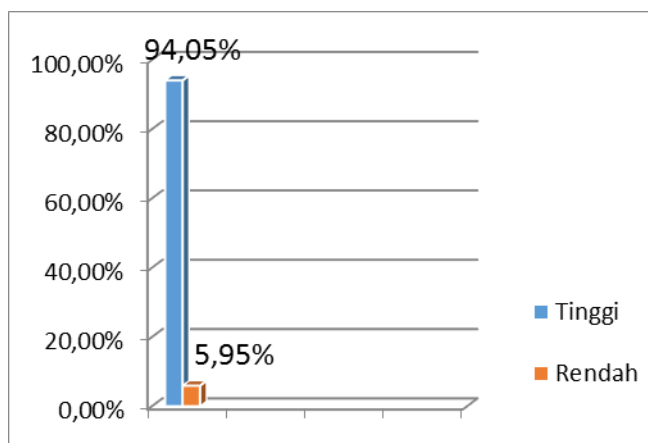
4)



Gambar 26. Grafik Jenis Atap Bangunan Responden.

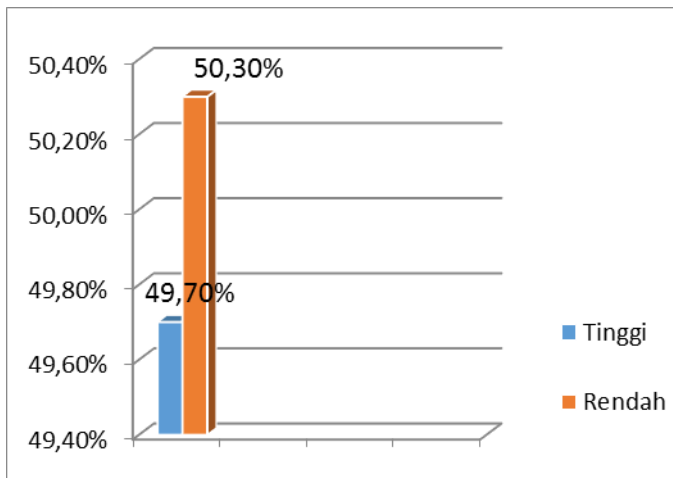
## 2. Kelas Interval

### a. Pemasangan Instalasi Listrik



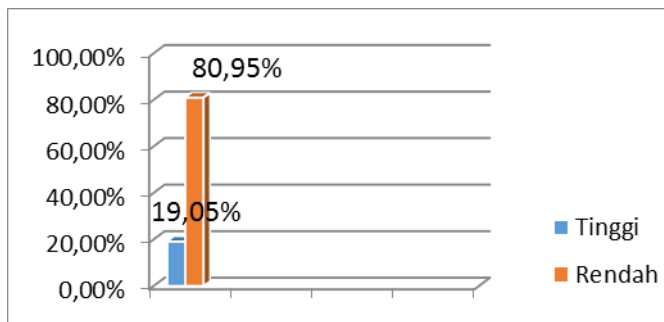
Dapat dilihat bahwa kriteria pemasangan instalasi listrik berdasarkan hasil skoring dapat dikatakan berada pada kriteria tinggi sebesar 94,05% dalam pemasangan instalasi listrik.

### b. Penggunaan Kompor



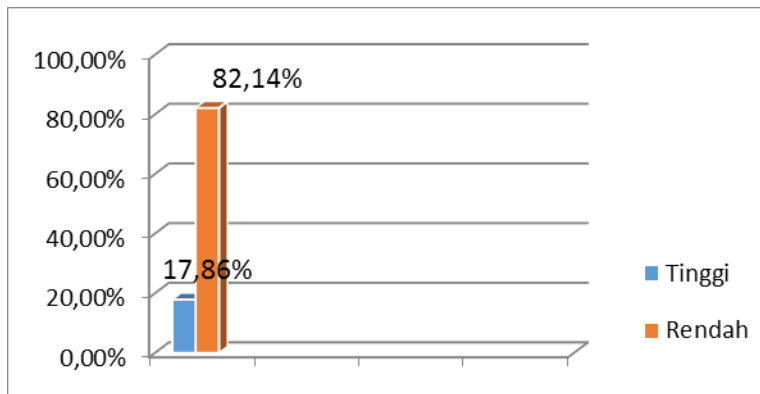
Dapat dilihat bahwa kriteria penggunaan kompor berdasarkan hasil skoring dapat dikatakan berada pada kriteria rendah sebesar 50,30% dalam penggunaan kompor

**c. Penggunaan Alat Penerangan saat Listrik Padam**



Dapat dilihat bahwa kriteria penggunaan alat penerangan saat listrik padam berdasarkan hasil skoring dapat dikatakan berada pada kriteria rendah sebesar 80,95% dalam penggunaan alat penerangan saat lampu padam.

**d. Penggunaan Obat Nyamuk Bakar**



Dapat dilihat kriteria penggunaan obat nyamuk bakar berdasarkan hasil skoring dapat dikatakan berada pada kriteria rendah sebesar 82,14% dalam penggunaan obat nyamuk bakar.

**e. Persentase Faktor Penyebab Kerentanan Kebakaran Berdasarkan Persepsi dari Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah.**

No	Faktor Penyebab Kerentanan Kebakaran Berdasarkan Persepsi dari Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah	Kriteria			
		Tinggi		Rendah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pemasangan Instalasi Listrik	316	94,05	20	5,95
2	Penggunaan Kompor	167	49,70	169	50,30
3	Penggunaan Alat Penerangan	64	19,05	272	80,95
4	Penggunaan Obat Nyamuk Bakar	60	17,86	276	82,14

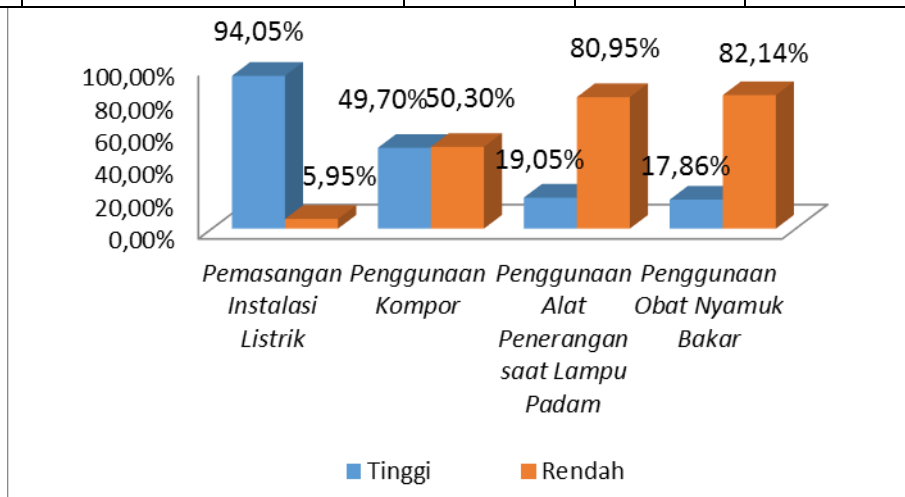


Diagram persentase faktor penyebab kerentanan kebakaran berdasarkan persepsi masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah menunjukkan pemasangan instalasi listrik berada pada kriteria tinggi dengan



persentase 94,05% sedangkan penggunaan kompor, penggunaan alat penerangan, dan penggunaan obat nyamuk bakar berada pada kriteria rendah dengan persentase 50,30%, 80,95% dan 82,14%.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kerentanan berdasarkan persepsi masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah yaitu faktor pemasangan instalasi listrik yang berada pada kriteria tinggi yaitu 94,05%.
2. Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pemasangan instalasi listrik yang aman di Kelurahan Melayu masih rendah, hal ini ditakutkan akan berakibat fatal seperti terjadinya korsleting listrik sehingga bisa mengakibatkan bencana kebakaran.

### B. Saran

Saran untuk masyarakat di Kelurahan Melayu:

1. Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap ancaman bencana kebakaran harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengetahui dan memahami faktor apa saja yang bisa menjadi penyebab kebakaran sehingga kita dapat meminimalisir kejadian kebakaran.
2. Untuk pemerintah dan dinas terkait sebaiknya memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar pengetahuan masyarakat lebih luas lagi tentang faktor-faktor penyebab kebakaran dan solusi bagaimana cara mengatasi api apabila kebakaran terjadi sehingga mereka tidak panik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2013*. Banjarmasin : BPS
- Anonim. 2014. *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2014*. Banjarmasin : BPS
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta dalam Maydilla Saputri, 2011. *Upaya Guru Meningkatkan Nilai Ujian Nasional di SMAN 11 Banjarmasin*. (Dalam Skripsi)
- Arikunto, Suyono. 2013. *Cara Dahsyat Membuat Skripsi*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Kebakaran Kota Banjarmasin (BPBDK) . 2015. *Frekuensi Kebakaran di Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin.
- Bungin, B. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: IKAPI
- Fajaresthy, D. 2008. *Mitigasi Bencana Kebakaran Permukiman Padat di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung*. (Online),

(<http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/673/jbptitbpp-gdl-fajaresthy-33603-1-2008ta-r.pdf>).

- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Ismu, A.1979.*Instalasi Cahaya dan Tenaga 1*. Jakarta: Depdikbud
- Jusuf Hanafiah dan Amir, *Etika Kedokteran & Hukum Kesehatan Edisi 3*, Jakarta : ECG, 1999)
- Masduki, M. Ngadiyana, Y.M & Dharmanata, E. 1990. *Pengantar Statistik Banjarmasin: PERCETAKAN MEDIA KAMPUS*
- Margono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta dalam Maydilla Saputri, 2011. *Upaya Guru Meningkatkan Nilai Ujian Nasional di SMAN 11 Banjarmasin*.(Dalam Jurnal)
- Muhadi. 2008.*Pencegahan Resiko Kebakaran Gedung: Peran dan Tindakan Pusat Pelayanan Kebakaran dan Pertolongan Departemen Rhone*.Semarang : Tesis Magister, Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Panitia PUIL. 2000.Persyaratan Umum Instalasi Listrik 2000 (PUIL 2000) Jakarta: Yayasan PUIL.
- Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 13 Tahun 2008 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran*. 2008. Banjarmasin: Walikota Banjarmasin.
- Peraturan Daerah Kota Bandung. 2012. *Pencegahan dan Penanggulangan BahayaKebakaran*,(Online),(<http://banten.bpk.go.id/wpcontent/uploads/2012/10/Perda-Nomor-4-Tahun2012.pdf>).
- Program Studi Pendidikan Geografi FKIP UNLAM. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Ramli, S. 2010. *Manajemen Kebakaran*. Jakarta: DIAN RAKYAT.
- Seri Forum LPPS No.43. Penanggulan Bencana. 2001. *Teori Dasar Penanggulangan Bahaya Kebakaran*. Jakarta: LPPS-KWI.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALVABETA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALVABETA.
- Sujadmiko, Riangga. 2012. *Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010*. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Alam Departemen Geografi.
- Undang–Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
- Wicaksono, Aryo. 2009. *Rancangan markas pusat dinas kebakaran pemkot semarang*. Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/186/2/ARYO WICAKSONO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/186/2/ARYO_WICAKSONO.pdf)